

PERAWAT MENGABDI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)

Vol. 1 No.2 (Oktober 2022) pp. 65-74

<http://journal.akperkabpurworejo.ac.id/index.php/pmkep/index>

p-ISSN : xxxx-xxxx e-ISSN : xxxx-xxxx

---

**Remaja Sehat Waspada Dan Cegah Hiv Aids Sebelum Terlambat Di Dusun Bojong Wonolelo Pleret Bantul**

Bety Agustina Rahayu<sup>1\*</sup>, Rustiana Setyowati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta

E-mail Coreespondence:\* [betyagustinarahayu@yahoo.co.id](mailto:betyagustinarahayu@yahoo.co.id)

---

**Info Artikel:**

Diterima : 15 Agustus 2022

Diperbaiki : 12 Oktober 2022

Disetujui : 24 Oktober 2022

**Kata Kunci:** AIDS, HIV, Remaja Sehat

**Abstrak:** Remaja termasuk dalam kelompok rentan mengalami penularan HIV AIDS. Berdasarkan hasil surveilans faktor risiko tertinggi penularan masih didominasi karena aktivitas seksual. Tanpa pengetahuan yang benar, remaja ini rentan melakukan perilaku seks berisiko dan tertular HIV. Bahaya jika remaja mendapat informasi hanya dengan tanya teman atau tanya google. Melihat latar belakang yang ada maka tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja agar waspada pada HIV AIDS. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan penyuluhan kesehatan di wilayah padukuhan Bojong Wonolelo Pleret Bantul dengan sasaran remaja. Metode yang digunakan antara lain penyuluhan dan tanya jawab. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan media laptop, LCD dan proyektor. Sebagai media evaluasi juga dilakukan penyebaran kuesioner pretest dan posttest tentang materi HIV dan AIDS. Hasil Kegiatan PKM ini tercapai dengan baik ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV AIDS yang terlihat dari hasil pretest dan posttest. Hasil evaluasi menunjukkan saat pretest mayoritas peserta dalam kategori cukup tahu tentang HIV dan AIDS dan setelah penyuluhan naik menjadi 17 peserta dalam kategori pengetahuan yang baik tentang HIV dan AIDS. Hasil posttest mayoritas. Maka dapat disimpulkan kegiatan berjalan dengan lancar dan memberikan pengaruh positif pada pengetahuan remaja untuk mewaspadai dan mencegah HIV AIDS sejak dini.

**Keywords:** AIDS, HIV, Healthy Teens

**Abstract:** Adolescents are included in the group vulnerable to HIV AIDS transmission. Based on the results of surveillance, the highest risk factor for transmission is still dominated by sexual activity. Without proper knowledge, these teenagers are vulnerable to risky sexual behavior and contracting HIV. It's dangerous if teenagers get information only by asking friends or asking google. Seeing the existing background, the purpose of this service is to increase the knowledge of teenagers to be aware of HIV AIDS. This community service activity with health counseling in the Bojong Wonolelo Pleret area, Bantul, targets teenagers. The methods used include

*counseling and question and answer. In this community service activity, laptops, LCDs and projectors are used. As a medium of evaluation, pretest and posttest questionnaires were also distributed on HIV and AIDS material. The results of this PKM activity were well achieved, indicated by an increase in adolescent knowledge about HIV AIDS as seen from the results of the pretest and posttest. The results of the evaluation showed that during the pretest the majority of participants were in the category of knowing enough about HIV and AIDS and after counseling it rose to 17 participants in the category of good knowledge about HIV and AIDS. The majority of the posttest results. So it can be concluded that the activity went smoothly and had a positive influence on the knowledge of adolescents to be aware of and prevent HIV AIDS from an early age.*

---

## **Pendahuluan**

HIV dan AIDS merupakan salah satu contoh penyakit menular seksual yang dikenal cukup mematikan dalam dunia medis (Pratiwi & Hari basuki, 2011). HIV singkatan dari human immunodeficiency virus adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. HIV dapat ditularkan melalui kontak cairan tubuh, seperti darah, cairan vagina atau sperma saat melakukan aktivitas seksual, atau penggunaan jarum suntik secara bergantian (Kemenkes RI, 2020). HIV mampu menjadi pemicu munculnya AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) (Veronica, 2016).

Penyebaran HIV/AIDS tidak mengenal batas wilayah, daerah dan negara. Insiden infeksi HIV baru juga terus terjadi, data terakhir sampai Maret 2021, dilaporkan oleh Ditjen P2P, Kemenkes RI, tanggal 25 Mei 2021 menunjukkan jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia sebanyak 558.618 yang terdiri atas 427.201 HIV dan 131.417 AIDS (Solahuddin, 2021). Berdasarkan hasil surveilans Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dan Dinkes DIY, faktor risiko tertinggi penularan masih didominasi karena heteroseksual atau aktivitas seksual sesama jenis dengan berganti pasangan (Huda, 2021).

Sejak periode 1993 sampai dengan 2021, tercatat penyebab risiko penularan HIV/AIDS di DIY akibat aktivitas seksual sesama jenis itu mencapai 3.152 kasus. Berdasarkan tahun penemuan kasus, di tahun 2020 KPA dan Dinkes DIY menemukan ada 94 kasus baru AIDS dan 363 kasus HIV yang pernah terekam. Di tahun 2021 kali ini, jumlah temuan kasus sedikit menurun yakni hanya 49 kasus AIDS dan 138 HIV. Dan jika dirinci berdasarkan jenis kelamin, periode 1993 hingga

2021 ini jumlah laki-laki yang dinyatakan mengidap AIDS di DIY sebanyak 1248 orang, dan 3893 orang berstatus HIV (Huda, 2021).

Berdasarkan kelompok umur kasus HIV-positif yang ditemukan pada periode Januari – Maret 2021 terdapat pada kelompok umur 25-49 tahun (71,3%), kelompok umur 20-24 tahun (16,3%), dan kelompok umur  $\geq$  50 tahun (7,9%). Kemungkinan kasus HIV tidak langsung terdeteksi jika penderita HIV dan AIDS (ODHA) tidak merasakan tanda dan gejala Buruk penyakit yang dialaminya. Adanya angka survey yang menunjukkan telah diderita pada umur 20 tahun memungkinkan ODHA mulai diidap saat masih usia remaja (Direktur Jenderal P2P, 2021).

Remaja adalah salah satu kelompok rentan terhadap penyakit menular seksual. Remaja berpotensi tinggi terhadap risiko penularan penyakit seksual seperti HIV/AIDS karena faktor perilaku dan perkembangan emosionalnya (Subuh, 2015). Saat usia remaja yang sudah memasuki masa pubertas akan muncul ketertarikan terhadap lawan jenis. Remaja merasakan jatuh cinta, berpacaran, dan muncul gairah seksual. Sayangnya, para remaja ini belum tentu matang secara emosional. Penularan HIV AIDS tertinggi karena perilaku seks berisiko. Sedangkan penularan dari pemakaian jarum suntik sudah mulai menurun (Lpkapalembang, 2022).

Tanpa pengetahuan yang benar, remaja ini rentan melakukan perilaku seks berisiko dan tertular HIV. Remaja ini harus dapat informasi yang benar. Bahayanya kalau mereka dapat informasi tersesat hanya dengan tanya teman atau tanya google. Dalam hal ini masih ada pandangan bahwa remaja dikatakan keren jika dilihat dari banyaknya pacar atau sudah melakukan hubungan seksual. Kondisi ini yang harus dirubah dan ditekankan pada remaja bahwa bukan hal itu, keren jika mereka memiliki banyaknya kegiatan positif dan prestasi yang diperoleh (Maharani, 2015).

Penularan HIV AIDS dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan di kalangan remaja. Remaja harus paham pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV. Namun disisi lain ternyata HIV AIDS pada era sekarang juga dapat terjadi akibat banyak remaja terpapar materi seksual, serta akses yang lebih mudah ke pasangan seksual melalui internet (Nurwati & Rusyidi, 2019). Dalam beberapa tahun terakhir, Klinik

Departemen Pengendalian Infeksi Menular Seksual (DSC) di Singapura menemukan, bahwa beberapa pasien yang terinfeksi penyakit menular seksual berusia sekitar 14 tahun. Di Indonesia, hingga 2018, pengidap HIV pada anak dan remaja (di bawah 19 tahun) terus bertambah, mencapai 2.881 orang. Jumlah tersebut meningkat dari tahun 2010, yaitu sebanyak 1.622 anak terinfeksi HIV. Secara umum, cara penularan enam dari sembilan kasus pada kelompok usia 15-19 tahun adalah melalui aktivitas seksual di kalangan homoseksual atau biseksual (Spiritia, 2021).

Hasil studi literature remaja biasanya tidak menggunakan kondom karena adanya tekanan teman sebaya dan keyakinan jika penyakit itu tidak akan terjadi padanya. Alasan lain remaja cenderung melakukan hubungan seks tanpa kondom adalah tanda cinta dan untuk meningkatkan rasa senang. Di samping itu, bagian otak lobus frontal yang berfungsi mengontrol penalaran, pengambilan keputusan dan penilaian pada usia remaja belum sepenuhnya berkembang. Sehingga, ada kecenderungan untuk membuat keputusan yang lebih impulsif dan mengambil risiko. Ketertarikan pada hubungan romantis dan seksual, serta emosi yang kuat mendorong keputusan mereka (Anniswah, 2016).

Literature lain juga menyebutkan remaja juga biasanya lebih mementingkan kehamilan daripada penyakit menular seksual dan karena itu mereka mempraktikkan tindakan pencegahan dengan metode penarikan dan berhubungan seks selama atau segera setelah menstruasi. Faktor-faktor tertentu yakni putus sekolah, penggunaan alkohol, keterlibatan dalam kegiatan geng, ketidakhadiran sosok orangtua, program televisi yang menggambarkan seks remaja sebagai norma dan akses ke pornografi juga dapat berkontribusi pada hubungan seksual yang tidak sehat. Melihat latar belakang yang ada terlihat bahwa salah kaprahnya remaja dalam penyerapan informasi yang menjadi resiko peningkatan faktor HIV AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah Bojong Wonolelo Pleret Bantul didapatkan data banyak anak pada usia remaja belum mengenal penyakit HIV AIDS dan belum pernah terpapar tentang materi HIV AIDS. Sebanyak 4 dari 8 remaja mengatakan memiliki kekasih dan sudah cukup lama berpacaran. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan sebagai upaya pencegahan

pengabdian tertarik membantu meningkatkan pengetahuan remaja di wilayah Bojong Wonolelo tentang HIV dan AIDS.

## Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kegiatan pemberian penyuluhan kesehatan yang telah dirancang berdasarkan hasil survey masalah yang ditemukan di lapangan yaitu wilayah padukuhan Bojong Wonolelo Pleret Bantul. Pendidikan kesehatan dilakukan dengan penyuluhan atau ceramah, dan juga diskusi tanya jawab. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan media laptop untuk menampilkan materi powerpoint, LCD dan proyektor. Sebagai media evaluasi juga dilakukan penyebaran kuesioner pretest dan posttest tentang materi HIV dan AIDS. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian atau keberhasilan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan memberikan kuesioner pretest dan posttest sebagai evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian kepada masyarakat

## Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat ini telah dilakukan di dusun Bojong desa wonolelo pleret Bantul dengan tema remaja sehat waspada dan cegah HIV AIDS sebelum terlambat di Dusun Bojong Wonolelo Pleret Bantul. Penelitian ini diikuti 22 responden remaja dan juga 10 peserta PBL dari prodi kesehatan masyarakat.. Distribusi frekuensi peserta kegiatan ini ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Peserta PkM n = 22

Karakteristik peserta		N	%
Umur	12	1	4,50
	14	2	9,10
	15	9	40,90
	16	6	27,30
	17	2	9,10
	22	1	4,50
	29	1	4,50
Jenis Kelamin	Laki-Laki	2	9,10
	Perempuan	20	90,90
Pendidikan terakhir	SMP	3	13,60
	SMA	19	86,40
Pernah / Tidak Penyuluhan	Tidak Pernah	21	95,50
	Pernah	1	4,50

Mayoritas peserta berumur 15 tahun. Usia ini tergolong usia remaja. Mayoritas remaja yang mengikuti kegiatan adalah perempuan dengan pendidikan SMA. Mayoritas peserta belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang HIV dan AIDS. Hasil evaluasi evaluasi pretest – posttest ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2  
Hasil Evaluasi Pretest – Posttest Peserta PkM n = 22

Hasil Penilaian	Kategori	N	%
Nilai Pretest	Kurang	8	36,40
	Cukup	9	40,90
	Baik	5	22,70
Nilai Posttest	Kurang	0	0,00
	Cukup	5	22,70
	Baik	17	77,30

Hasil evaluasi pretest – posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang awalya ada 8 peserta kurang tahu tentang HIV AIDS namun setelah dierikan penyuluhan menjadi tidak ada responden yang kurang tahu tentang HIV da AIDS. Hasil evaluasi menunjukkan saat pretest mayoritas peserta dalam kategori cukup tahu tentang HIV da AIDS dan setelah penyuluhan naik menjadi 17 peserta dalam kategori pengetahuan yang baik tentang HIV dan AIDS.

Kegiatan dimulai dengan melakukan presensi dan pengukuran tekanan darah dan dilanjutkan pemberian edukasi atau pedidikan kesehatan terkait tema. Berikut ini hasil dokumentasi kegiatan :



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2 Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan



Gambar 3 Dokumentasi Penutupan Kegiatan

Penyuluhan kesehatan yang bertema remaja sehat waspada dan cegah HIV AIDS sedini mungkin berjalan dengan lancar. Remaja adalah populasi yang rentan terkena penyakit HIV AIDS. Kalangan remaja berusia 15-24 tahun merupakan kelompok yang rentan terinfeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV).

Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), hingga September 2015 menunjukkan, remaja yang terinfeksi HIV berjumlah 28.060 orang (15,2 persen). Sebanyak 2089 orang (3 persen) di antaranya sudah dengan AIDS. Jumlah ini adalah fenomena gunung es (Kemenkes RI, 2020).

Penularan HIV tertinggi karena perilaku seks berisiko. Sedangkan penularan dari pemakaian jarum suntik sudah mulai menurun. Penularan HIV terjadi karena kurangnya pengetahuan di kalangan remaja. Remaja harus paham pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV (Direktur Jenderal P2P, 2021).

Remaja menjadi kelompok yang rentan terinfeksi HIV karena saat remaja, yakni sudah memasuki masa pubertas akan muncul ketertarikan terhadap lawan jenis. Remaja merasakan jatuh cinta, berpacaran, dan muncul gairah seksual. Sayangnya, para remaja ini belum tentu matang secara emosional. Tanpa pengetahuan yang benar, remaja ini rentan melakukan perilaku seks berisiko dan tertular HIV. Remaja ini harus dapat informasi yang benar. Bahayanya kalau mereka dapat informasi tersesat hanya dengan tanya teman atau tanya google. Remaja harus diisi dengan kegiatan yang positif (Lpkapalembang, 2022).

Edukasi tentang HIV AIDS sangat penting untuk diberikan kepada siapa saja. Edukasi penting diberikan khususnya anak-anak. Tindakan ini dilakukan sebagai upaya atau cara mencegah HIV dan AIDS, yang nantinya bisa anak terapkan hingga dewasa kelak. Edukasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan.

Penyuluhan adalah suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya.

Tujuan pelaksanaan penyuluhan ini yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat, terutama kepada pelajar sebagai generasi muda tentang HIV-AIDS, sehingga dengan demikian kita semua berusaha untuk menghindarkan diri dari segala sesuatu yang bisa saja menyebabkan penyakit HIV-AIDS.

HIV merupakan retrovirus yang menjangkiti sel-sel sistem kekebalan tubuh manusia (terutama CD4 positive T-sel dan macrophages- komponen-komponen utama sistem kekebalan sel), dan menghancurkan atau mengganggu fungsinya. HIV menyebabkan AIDS dan mengganggu kemampuan tubuh melawan infeksi. AIDS adalah kumpulan gejala akibat kekurangan atau kelemahan sistem kekebalan tubuh yang dibentuk telah terbentuk setelah kita lahir. AIDS disebabkan oleh virus yang disebut HIV (Veronica, 2016).

Virus ini dapat ditularkan melalui kontak dengan darah yang terinfeksi, air mani, atau cairan vagina. Dalam beberapa minggu infeksi HIV, gejala seperti flu seperti demam, sakit tenggorokan, dan kelelahan dapat terjadi. Kemudian penyakit ini biasanya tanpa gejala sampai berkembang menjadi AIDS. Gejala AIDS termasuk penurunan berat badan, demam atau berkeringat saat malam, kelelahan, dan infeksi berulang. Tidak ada obat untuk AIDS, tetapi kepatuhan yang ketat untuk mengonsumsi rejimen anti-retroviral (ARV) dapat secara dramatis memperlambat bertambah parahnya penyakit serta mencegah infeksi sekunder dan komplikasi (Direktur Jenderal P2P, 2021).

Berdasarkan hasil dari analisa pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini dinyatakan penyuluhan berhasil dan berpengaruh positif karena dapat meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan

## **Kesimpulan**

Kegiatan PKM ini bertema remaja sehat waspada dan cegah HIV AIDS sebelum terlambat di dusun Bojong Wonolelo Pleret Bantul. Kegiatan dinyatakan berjalan lancar dan tepat sasaran yaitu remaja. Metode penyuluhan dipilih dalam kegiatan ini dengan harapan akan meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV AIDS. Tujuan kegiatan ini tercapai dengan baik ditunjukkan dengan adanya



peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV AIDS yang terlihat dari hasil pretest dan posttest. Mayoritas hasil pretest menunjukkan 8 peserta kurang tahu tentang HIV AIDS, sedangkan hasil posttest yang diukur setelah penyuluhan menjadi tidak ada responden yang kurang tahu tentang HIV da AIDS. Hasil evaluasi menunjukkan saat pretest mayoritas peserta dalam kategori cukup tahu tentang HIV da AIDS dan setelah penyuluhan naik menjadi 17 peserta dalam kategori pengetahuan yang baik tentang HIV dan AIDS. Hasil posttest mayoritas. Maka dapat disimpulkan kegiatan berjalan dengan lancar dan memberikan pengaruh positif pada pengetahuan remaja untuk mewaspadaikan dan mencegah HIV AIDS sejak dini. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya diharapkan pengabdian memberikan inovasi pada metode penyuluhan selanjutnya agar lebih menarik dan materi dapat diterima dengan baik

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih diberikan kepada STIKES Surya Global Yogyakarta dan LPPM STIKES Surya Global Yogyakarta yang telah bersedia memfasilitasi, mendanai kegiatan program pengabdian masyarakat ini hingga sukses berjalan dengan lancar.

### **Referensi**

- Anniswah, N. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Ims Pada Remaja Pria Di Indonesia*.
- Direktur Jenderal P2P. (2021). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. *Kementerian Kesehatan RI*, 4247608(021), 613–614. Retrieved from [https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan-kasus-hiv-aids\\_pims#](https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#)
- Huda, M. (2021). Kasus HIV/AIDS di DIY Capai 5.765, Penularan Tertinggi Dipicu dari Hubungan Sesama Jenis. Retrieved from Kasus HIV/AIDS di DIY Capai 5.765, Penularan Tertinggi Dipicu dari Hubungan Sesama Jenis%0A%0A%0A Artikel ini telah tayang di TribunJogja.com dengan judul Kasus HIV/AIDS di DIY Capai 5.765, Penularan Tertinggi Dipicu dari Hubungan Sesama Jenis, <https://>
- Kemenkes RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–8. Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/info datin-2020-HIV.pdf>

- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Infodatin Pusta Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Lpkapalembang. (2022). Usia Remaja Dinilai Rentan Perilaku Berisiko, Sosialisasi Program Genre Jadi Salah Satu Solusi. Retrieved from <http://lpkapalembang.kemencumham.go.id/informasi-publik/wbk-wbbm/penataan-tatalaksana?view=article&id=853>
- Maharani, D. (2015). Mengapa Remaja Rentan Tertular HIV? Retrieved from <https://health.kompas.com/read/2015/12/19/210000423/Mengapa.Remaja.Rentan.Tertular.HIV>.
- Nurwati, N., & Rusyidi, B. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 288. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20607>
- Pratiwi, N. L., & Hari basuki. (2011). Analisis Hubungan Pengetahuan Pencegahan Hiv / Aids Dan Perilaku Seks Tidak Aman Pada Remaja Usia 15 – 24 Tahun Di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(2), 192–202.
- Solahuddin, G. (2021). 5 Provinsi di Indonesia dengan Kasus HIV/AIDS Terbanyak Priode Januari - Maret 2021. Retrieved from <https://health.grid.id/read/352937949/5-provinsi-di-indonesia-dengan-kasus-hivaid-terbanyak-priode-januari-maret-2021?page=all>
- Spiritia, Y. (2021). Remaja Rentan Tertular HIV/AIDS, Ini yang Perlu Diketahui! Retrieved from <https://spiritia.or.id/informasi/detail/251>
- Subuh, M. (2015). *Pedoman Manajemen Program Pencegahan Penularan HIV dan Sifilis dari Ibu ke Anak. Kemenkes RI (Vol. 1999)*. Jakarta: Unicef.
- Veronica. (2016). *Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immune Deficiency Syndrome*. [simdos.unud.ac.id](http://simdos.unud.ac.id). UNUD/RS SANGLAH DENPASAR.